

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Program Market Day

Mashud, (2015: 504) menyatakan :

*Market day* merupakan salah satu contoh aplikasi pendidikan terintegrasi pendidikan kewirausahaan yang melibatkan semua peserta didik dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Kegiatan produksi adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa berdasarkan kelas secara bergantian untuk membuat produk yang memiliki nilai jual dan bermanfaat bagi seluruh civitas *academica* sekolah. Untuk itu siswa diminta untuk menjual produknya (distribusi), sedangkan siswa yang lainya termasuk para guru bertanggung jawab sebagai konsumen (pembeli). Kegiatan *Market day* bisa dilakukan secara mandiri (memproduksi barang sendiri) atau secara klasikal (memproduksi barang dengan berkelompok) sesuai minat siswa dan produk yang akan di jual.

*Market day* adalah salah satu pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman dan kesadaran yang realistis lebih utuh tentang kehidupan, membentuk struktur emosi dan mentalitas yang lebih stabil, serta membangun sikap – sikap keseharian yang lebih tercerahkan dari waktu ke waktu. *Market day* merupakan aktifitas pembelajaran *Enterpreuner*, dimana anak – anak diajakarkan memasarkan produk kepada teman, guru atau pun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk bazaar atau pasar yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan ini biasanya melibatkan segenap komponen sekolah. Kadang – kadang saat *Market day* pengunjung dari luar sekolah juga diundang. Bahkan jauh – jauh hari siswa sudah terlibat menyiapkan barang – barang dagangannya . Terutama ibu – ibu yang bertugas membuat makanan atau minuman untuk dijual. Umumnya yang jadi pembeli adalah siswa, guru,

dan orang tua. Setiap kelas umumnya memiliki lapak dagangannya sendiri. Kadang – kadang setiap kelas menyajikan tema dan barang dagangannya yang khas.

Pada satuan pendidikan TK dan SD kegiatan di atas tidak sepenuhnya dibebankan kepada siswa. Peran orang tua dan guru juga di perlukan dan harus disertakan. Para siswa dalam *Market day* hanya sebatas distributor. Sedangkan kegiatan produksinya bisa melibatkan orang tua maupun guru. Satu lagi yang perlu ditambahkan adalah fungsi kontrol biasanya dilaksanakan di area sekolah. Fungsi kontrol bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa berjual beli yang benar, mengajarkan siswa yang belum biasa bertransaksi dalam bentuk uang dan barang, sedangkan yang menjadi konsumennya adalah semua siswa dan guru Prahetto, (2014: 258)

Kegiatan *Market day* bukan hanya mengajarkan tata cara bertransaksi bagi siswa. Banyak nilai moril yang bisa ditanamkan kepada para siswa, seperti kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, komunikasi interpersonal, membantu siswa dalam memahami pelajaran yang berkaitan dengan kegiatan *Market day*, serta menanamkan nilai syariat islam yang benar dalam kegiatan jual – beli kepada siswa yang berhubungan erat dengan Pendidikan Agama Islam.

*Market day* biasanya dilaksanakan tergantung oleh kesepakatan sekolah dalam menentukan kapan *Market day* kan dilaksanakan, pada umumnya “*Market day* dilaksanakan seminggu sekali. Tidak semua sekolah dasar di Indonesia menerapkan *Market day* hampir sebagian besar program tersebut hanya dapat dijumpai di sekolah-sekolah dasar milik swasta. Salah satunya

adalah di Sekolah Dasar Islam Terpadu, mereka sudah lama menerapkan kurikulum Pendidikan Kewirausahaan melalui program *Market day*. Program tersebut di pilih karena untk menumbuhkan dan membentuk karakter siswa sejak dini, dengan begitu diharapkan nantinya ilmu tersebut bisa menjadi bekal saat siswa dewasa nanti.

## B. Pembiasaan

Pembiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Saptono,2011) menyatakan sebagai berikut :

kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sedangkan menurut Kemendikbud Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran berulang-ulang.

Menurut Aristoteles dalam (Saptono,2011) menyatakan :

Keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (*nalar*), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.

Pembiasaan merupakan poses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respns terhadap stimulus yang

sama, dengan kata lain pembiasaan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan seseorang untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Kebiasaan juga sifatnya menetap jadi apabila kebiasaan tersebut terus di ulang-ulang maka akan menjadi sesuatu yang mengakar.

Macam-macam perilaku pembiasaan terhadap anak menurut Leah Davies (2000) dalam Eka S.C adalah:

1. Pembiasaan kesopanan santunan  
Pembiasaan ini merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
2. Suka menolong  
Pembiasaan ini merupakan kebiasaan yang melekat pada diri anak. Anak yang terbiasa suka menolong, maka anak akan merasa ringan tangan membantu orang lain yang memerlukannya. Ini merupakan kebalikannya dari sikap cuek atau masa bodo, maka ia akan bersikap cuekjuga terhadap lingkungan sekitar.
3. Ketepatan waktu  
Pembiasaan ini merupakan cerminan dari sikap disiplin dalam segala hal dan juga cerminan dari sikap bertanggung jawab.
4. Rendah hati  
Pembiasaan ini merupakan penanaman sifat rendah hati, anak yang memiliki sifat rendah hati lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan di hargai. Kelak anak yang bersikap sikap rendah hati maka akan sangat membantu dalam kehidupan sosial.
5. Kemandirian  
Pembiasaan kemandirian yang ditanamkan sejak dini akan membentuk anak menjadi mandiri, pemberani, dan akan sangat bermanfaat pada kehidupan kelak di tengah-tengah masyarakat.

Pengajaran (Talqin) menurut Abdullah (1992:60) ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian

bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remajadan dewasa.

Jika pembiasaan tersebut di relasikan dengan nilai-nilai pendidikan Kewirausahaan dan di tanamkan sejak dini kepada siswa sekolah Dasar, maka akan membentuk karakter dan jiwa wirausaha yang baik. Hal ini merupakan modal awal untuk menjadi seorang calon wirausahawan yang mandiri dan berkompeten.

## **C. Pendidikan Kewirausahaan**

### **1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang dan berusaha dengan giat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan setiap individu. Pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di dunia Internasional. Salah satu untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu terutama di sekolah telah dikembangkan dan dilaksanakan pendidikan kewirausahaan.

Kewirausahaan sering diistilahkan dengan wiraswasta. Secara etimologi wiraswasta berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari tiga kata wira, swa, dan sta. Wira artinya manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, memiliki keagungan watak. Swa berarti sendiri dan sta berarti berdiri Alma (2011: 17). Secara etimologi wiraswasta sebagai seorang yang berani dengan menggunakan potensi yang dimilikinya untuk memecahkan masalah hidupnya sendiri.

Pengertian kewirausahaan menurut Suryana diartikan sebagai berikut:

*“Entrepreneuership is the process of creating someting different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and reciving the resaulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence”*

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Kewirausahaan juga dapat merubah kehidupan sosial seseorang dari segi sikap dan finansialnya

Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl (Hendro, 2011 :30) menyatakan kewirausaha adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang. Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Thomas W. Zimmerer (Surherman, 2010:7) kewirausahaan adalah

*“applying creativity and innovation to solve the problem and to exploit opportunities that people face every day”.*

Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Berdasarkan pendapat para pakar inti dari 13 kewirausahaan lebih pada kemampuan kreativitas seseorang dalam menghadapi permasalahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Pendidikan kewirausahaan menurut Saroni (2012:45) adalah “suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik”, Kasmir (2006:21) lebih menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik. Melalui pendidikan kewirausahaan juga mampu mendorong siswa untuk berwirausaha mandiri. Sedangkan menurut Eman Suherman (2010:22) “pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan usaha sendiri”.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan perencanaan untuk mengembangkan kemampuan seseorang, mengubah pola pikir, untuk menciptakan sesuatu dengan kreativitas dan inovasi untuk mengatasi masalah dengan berbagai resiko dan peluang untuk berhasil. Melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik akan dibentuk karakter kewirausahaan.

Ada 3 prinsip pendidikan kewirausahaan menurut Saroni, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung seumur hidup, dimana saja, dan kapan saja, sehingga peranan subjek manusia untuk belajar dan mendidik diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.
- b. Lingkungan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan diman saja, di sekolah di keluarga, dan di masyarakat.
- c. Penanggung jawab pendidikan kewirausahaan adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program pendidikan kewirausahaan sejatinya sangat fleksibel karena dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan kapan saja. Sehingga seluruh komponen memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan.

Suherman (2010:66) kewirausahaan diartikan sebagai berikut :

Pendidikan kewirausahaan dapat pula diajarkan melalui tema pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut yang berkaitan dengan nilai kewirausahaan di kaitkan dengan nilai-nilai kewirausahaan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam mengaitkan nilai tersebut perlu pula mempertimbangkan kondisi masyarakat yang ada, misalnya kondisi masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani, industri, perdagangan, atau nelayan. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak dangkal pada tingkat kognitif saja tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

## 2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut Mulyani,dkk (2010:10-11) dalam pendidikan kewirausahaan ada 17 nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya antara lain sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan kewirausahaan**

No	Nilai	Deskripsi
1.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan
2.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan dan ketentuan
3.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
4.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk atau jasa yang telah ada
5.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
6.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
8.	Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan
9.	Leadership	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain

No	Nilai	Deskripsi
10.	Pantang menyerah	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
11.	Berani menanggung resiko	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
12.	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
13.	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/ perbuatannya.
14.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar
15.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
16.	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik
17.	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidakdikehendaki terjadi

Implementasi 17 nilai kewirausahaan akan sulit apabila harus dilaksanakan secara keseluruhan, namun dilaksanakan secara bertahap. Dari berbagai nilai tersebut ada beberapa nilai yang sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan. Menurut Geoffrey G. Merideth (Suherman, 2010:10) mengemukakan ada 6 ciri-ciri dan sifat wirausahaan yang digamabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Ciri-ciri dan sifat wirausaha**

<b>Ciri – ciri</b>	<b>Sifat</b>
<b>Percaya diri</b>	Keyakinan, Ketidaktergantungan, individualitas, optimisme
<b>Berorientasikan tugas dan hasil</b>	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad keras, mempunyai dorongan keras, energik, dan inisiatif
<b>Pengambil resiko</b>	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
<b>Kepemimpinan</b>	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
<b>Keorisnilan</b>	Inovtif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak
<b>Orientasi masa depan</b>	Pandangan jauh kedepan, perseptif

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha yang baik, harus memiliki ciri-ciri dan sifat seperti yang terdapat di dalam tabel. Apabila ciri dan sifat tersebut benar-benar ditanamkan sejak dini kepada siswa sekolah dasar, maka akan berdampak positif di masa mendatang, walaupun peserta didik tersebut tidak menjadi seorang wirausaha.

Hendro (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2011:56) menyatakan bahwa setiap wirausaha yang berhasil memiliki empat unsur penting yang harus dimiliki yaitu:

- a. Memiliki ketrampilan dalam mengelola usaha
- b. Memiliki keberanian berkaitan dengan emosional dan mental
- c. Memiliki keteguhan hati berkaitan dengan dorongan/motivasi untuk berhasil
- d. Memiliki kreativitas untuk menemukan inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang.

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik agar memiliki karakter

seperti seorang wirausaha. Nilai kewirausahaan penting dimiliki peserta didik untuk menghadapi problema kehidupan. Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan ada 5 nilai-nilai pokok dalam pendidikan kewirausahaan, antara lain sebagai berikut :

- a. Keberanian mengambil risiko
- b. Kreatif dalam menghadapi masalah dan peluang
- c. Memiliki jiwa kepemimpinan
- d. Berorientasi pada tugas dan hasil
- e. Memiliki motivasi dan dorongan kuat untuk berhasil

### **3. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan**

Proses pembelajaran saat ini masih berorientasi pada pengetahuan siswa untuk menguasai materi pelajaran. Program-program sekolah dirancang untuk fokus pada siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Proses pendidikan 18 seperti yang seperti itu dapat menjadikan peserta didik tidak memiliki bekal menghadapi persoalan hidup yang akan dilaluinya kelak. Kemampuan peserta didik untuk menghadapi persoalan kehidupan yang semestinya diberikan pada setiap satuan pendidikan tidak diberikan dapat menyebabkan peserta didik dapat menjadi beban pemerintah. Ketika peserta didik menyelesaikan pendidikannya mereka tidak memiliki keterampilan untuk bersaing mendapatkan dan menciptakan pekerjaan. Akibat dari kondisi tersebut bermunculan sekolah-sekolah dengan konsep mengembangkan kemampuan kewirausahaan peserta didik Saroni (2012: 46-47).

Pendidikan kewirausahaan adalah suatu program pendidikan yang menjadikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi siswa. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menjadi nilai tambah terkait peranannya dalam kehidupan. Pendidikan kewirausahaan juga berperan penting dalam menciptakan peserta didik yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia global.

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah, hambatan dengan berbagai risiko dan peluang untuk berhasil Suherman (2010:20). Sehingga proses pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik. Melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik diupayakan menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif. Kreatifitas adalah proses berfikir untuk menghasilkan ide-ide, pemikiran, dan gagasan-gagasan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang (*doing new things*).

- a. menjadi sebuah peluang untuk berhasil.
- b. Menemukan solusi yang inovatif

#### **4. Kegiatan Kewirausahaan Menurut Pandangan Islam**

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di

antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (biyadihi), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, „amalurrajuli biyadihi (HR.Abu Dawud)" ;

"Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "al yad al „ulya khairun min al yad al sufla"( HR.Bukhari dan Muslim)(dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), atuzzakah. (Q.S. Nisa : 77)

Sebuah ayat Allah mengatakan, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu"(Q.S. at-Taubah : 105). Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah. (Q.S. al-Jumu'ah : 10) Bahkan sabda Nabi, "Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu" (HR.Tabrani dan Baihaqi).

Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, menurut Wafiduddin, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (reziko). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Kata rizki

memiliki makna bersayap, rezeki sekaligus reziko (baca; resiko). Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepreneur mancanegara yang piawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat Islam. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah meubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi juga bersabda "*Innallaha yuhibbul muhtarif*" (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Umar Ibnu Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, "Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.

Keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh para pedagang. Di samping menyebarkan ilmu agama, para pedagang ini juga mewariskan keahlian berdagang khususnya kepada masyarakat pesisir. Di wilayah Pantura, misalnya, sebagian besar masyarakatnya memiliki basis keagamaan yang kuat, kegiatan mengaji dan berbisnis sudah menjadi satu istilah yang sangat akrab dan menyatu sehingga muncul istilah yang sangat terkenal jigang (ngaji dan dagang). Sejarah juga

mencatat sejumlah tokoh Islam terkenal yang juga sebagai pengusaha tangguh, Abdul Ghani Aziz, Agus Dasaad, Djohan Soetan, Perpatih, Jhohan Soelaiman, Haji Samanhudi, Haji Syamsuddin, Niti Semito, dan Rahman Tamin.

Apa yang tergambar di atas, setidaknya dapat menjadi bukti nyata bahwa etos bisnis yang dimiliki oleh umat Islam sangatlah tinggi, atau dengan kata lain Islam dan berdagang ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Benarlah apa yang disabdakan oleh Nabi, “Hendaklah kamu berdagang karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rizki” (HR. Ahmad).

Nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang sesuai dengan ajaran agama Islam menurut Ronnie AW (2015) adalah sebagai berikut :

- a. Sifat Takwa, Tawakkal, Zikir, dan Syukur
- b. Jujur
- c. Niat Suci dan Ibadah
- d. Azzam dan bangun Lebih Pagi
- e. Toleransi
- f. Berzakat dan Berinfak
- g. Silaturahmi

Nilai-nilai di atas apabila di implementasikan ke dalam pendidikan kewirausahaan maka akan membentuk karakter wirausaha pada diri siswa yang tidak hanya berorientasi untuk menjadi kaya tetapi memikirkan bagaimana caranya dengan berwirausaha dapat membantu orang lain. Dan berwirausah sesuai dengan syariat-syariat Islam yang berlaku sehingga usaha yang nantinya siswa jalani tidak akan mengandung riba.

#### **D. Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar**

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan lanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Piaget, anak SD masuk dalam tahapan operasional konkrit (7 – 11 tahun). Anak yang termasuk dalam tahapan operasional konkrit, menurut Piaget memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kemampuan mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya.
2. Kemampuan memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilan, maupun ukuran.
3. Mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya.
4. Mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah.
5. Mulai memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan tampilan dari benda-benda tersebut.
6. Penghilangan sifat egosentrisme. Mulyani (2010;45)

Merancang nilai-nilai kewirausahaan agar bisa diintegrasikan ditingkat pendidikan dasar, harus disesuaikan dengan karakteristik

perkembangan anak disamping itu juga harus sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan dasar.

#### 1. Fungsi Pendidikan Dasar

- a. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur
- b. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air
- c. Memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung
- d. Memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni
- f. Menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani
- g. Mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

#### 2. Tujuan Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur
- b. Berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif
- c. Sehat, mandiri, dan percaya diri

- d. Toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.
- e. Berdasarkan tujuan, fungsi dan ciri-ciri perkembangan peserta didik pada pendidikan dasar, dapat disusun rancangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dan indikator keberhasilan pada pendidikan dasar.

Proses penyusunan indikator dalam penilaian guru kelas memiliki peranan penting, diantaranya untuk mengamati perkembangan peserta didik dan ketercapaian pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Mulyani, dkk (2010:46) menyatakan indikator berfungsi untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang sudah dilakukan. Sehingga hasil pembelajaran dapat diukur dan dievaluasi apakah kegiatan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum. Penentuan indikator disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Hal ini dilakukan agar kemampuan dan potensi siswa dapat berkembang secara maksimal. Berikut adalah contoh tabel indikator nilai-nilai kewirausahaan disekolah dasar.

**Tabel 2.3 Indikator Ketercapaian Nilai-nilai Kewirausahaan Jenjang SD**

Nilai-nilai Kewirausahaan	Indikator ketercapaian		
	Individu	Kelas	Sekolah
Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu melakukann tugas tanpa bantuan oang lain</li> <li>• Mampu mencari sumber belajar sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untukbekerja andiri</li> </ul>	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
<b>Berani mengambil resiko</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai pekerjaan yang menantang,</li> <li>• Berani dan Mampu mengambil risiko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan anak menyukai pada</li> </ul>	Menciptakan situasi sekolah yang mampu menumbuhkan

Nilai-nilai Kewirausahaan	Indikator ketercapaian		
	Individu	Kelas	Sekolah
	kerja	pekerjaan yang menantang • Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan anak berani mengambil resiko kerja	keberanian anak untuk mengambil resiko
<b>Berorientasi tindakan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan sesuatu yang diketahui</li> <li>• Mengambil inisiatif untuk bertindak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak untuk melakukan sesuatu sesuai yang diperoleh dalam pembelajaran</li> </ul>	Menciptakan situasi sekolah yang mampu mendorong anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipahami
<b>Kepemimpinan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik,</li> <li>• Mudah bergaul,</li> <li>• Mampu bekerjasama dengan teman</li> <li>• Menegur teman yang dianggap keliru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak memiliki karakter seorang pemimpin</li> </ul>	Menciptakan situasi sekolah yang mampu mendorong anak untuk bertindak seperti seorang pemimpin
<b>Kreatif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat melakukan inovasi</li> </ul>	Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak untuk berpikir kreatif	Menciptakan situasi sekolah yang mampu mendorong anak untuk berpikir kreatif
<b>Jujur</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berbohong</li> <li>• Dapat dipercaya</li> </ul>	Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak untuk selalu bersikap jujur	Menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong anak untuk selalu bersikap jujur

### 3. Pendidikan Kewirausahaan yang Terintegrasi dalam Program Pembelajaran

Pendidikan kewirausahaan sebagai pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) bagi peserta didik merupakan program yang sangat penting untuk disebarluaskan dalam ranah pendidikan formal. Kewirausahaan banyak mengandung karakter yang memiliki nilai ideal dan berguna bagi kesuksesan hidup seseorang. Karakter kewirausahaan tersebut sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal yang terencana dan terstruktur dengan baik pada satuan pendidikan.

Penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan. (Mulyani, 2010:58), sebagai berikut:

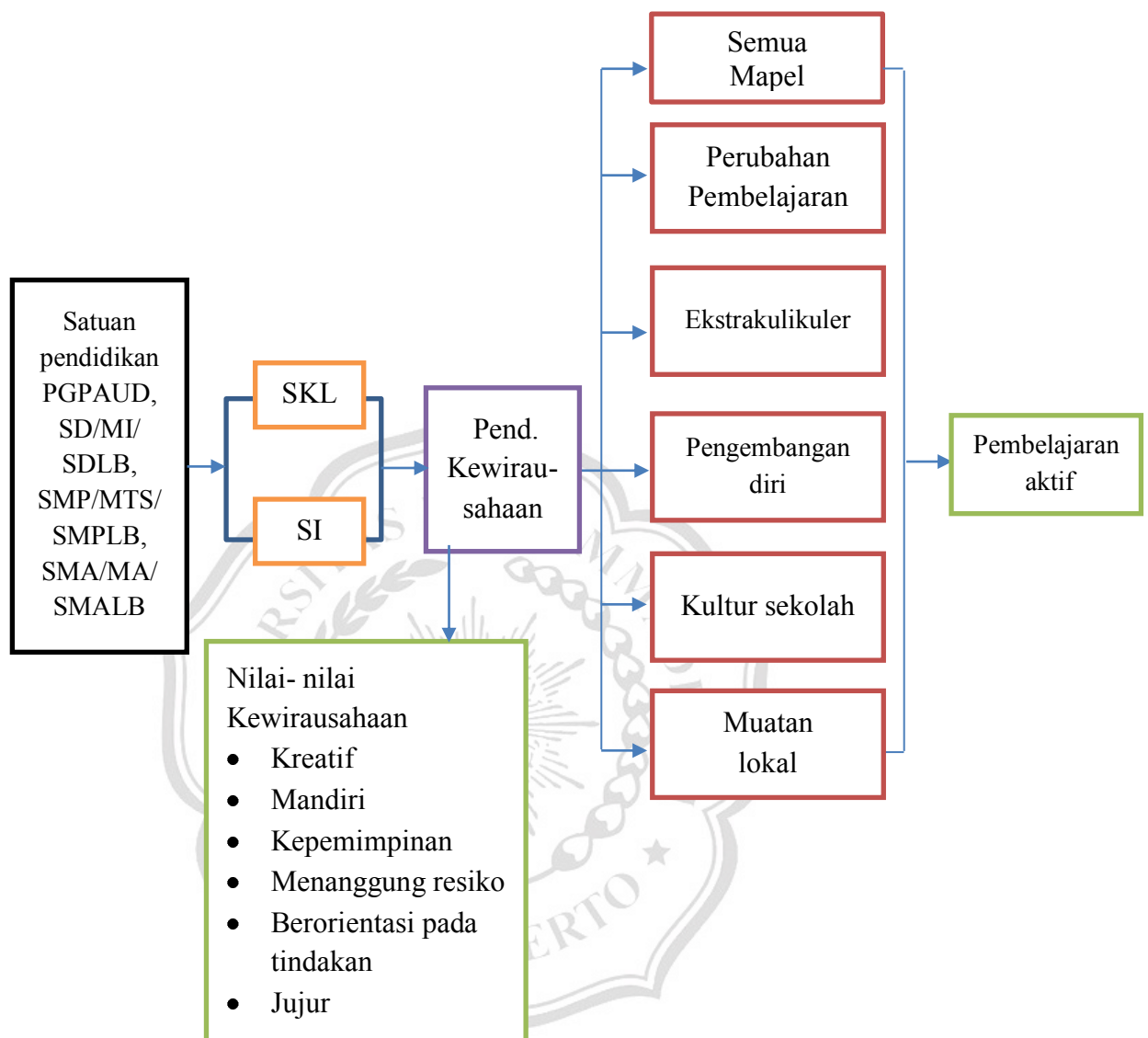
- a. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai menempuh pendidikan.
- b. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran.
- c. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang dianggap sesuai dengan materi. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dapat melalui materi, metode, maupun penilaian.
- d. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
- e. Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan.

Penerapan pendidikan kewirausahaan merupakan program yang belum terlalu dikenal dalam pembelajaran. Sehingga dalam penerapannya perlu memperhatikan kaidah-kaidah pembelajaran kewirausahaan. Perbedaan yang cukup mendasar dengan pembelajaran lainnya terdapat proses pengintegrasian yang nilai-nilai kewirausahaan ke dalam suatu mata pelajaran. Guru harus lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran, metode yang dipilih, kebutuhan peserta didik, serta memilih mata pelajaran yang sesuai dengan nilai yang akan dikembangkan.

Pendidikan kewirausahaan diimplementasikan secara terpadu dalam berbagai kegiatan di sekolah dasar. Pelaksanaan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan yang ada di sekolah melalui berbagai bentuk kegiatan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi kegiatan sekolah yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan yang berkaitan dengan aktivitas dan pengalaman peserta didik.

Mulyani, dkk (2010:58-65) pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam mata pelajaran
- b. Pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler
- c. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri
- d. Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari konsep teori ke pembelajaran praktik kewirausahaan
- e. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan ajar
- f. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah
- g. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal.



**Gambar 2.1 Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal**

#### **E. Proses Internalisasi Jiwa Kewirausahaan di Sekolah Dasar**

Internalisasi merupakan suatu bentukan mental yang tidak dapat ditempuh dalam tempo waktu yang singkat. Dalam prosesnya direncanakan sesuai dengan perkembangan anak. Anak perlu diarahkan membentuk jiwa kewirausahaan. Beberapa karakter positif penting diajarkan misalnya jujur,

disiplin, mandiri, berani merupakan bagian dari jiwa kewirausahaan. Karakter tersebut baik diinternalisasikan pada proses pendidikan di sekolah.

Menurut Jufri dan Wirawan (2014:11) untuk menciptakan jiwa kewirausahaan yang baik proses internalisasi dimulai ketika anak telah memasuki usia sekolah tetapi dimulai seiring perkembangan anak. Sebelum anak memasuki usia sekolah proses internalisasi juga dapat dilakukan oleh orang tua ketika anak berada di lingkungan keluarga.

Muhammad Jufri dan Wirawan (2014:37) mengemukakan internalisasi jiwa kewirausahaan pada sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan CCP yaitu *Cross-sectional Cognitive Programing*. Teknik ini dapat diterapkan mulai usia 0 tahun hingga dewasa dan dapat diterapkan oleh orang tua dan guru. Penerapan model CCP memperhatikan tahapan kognitif peserta didik. Anak sekolah dasar berada dalam tahapan operasional konkret yaitu pada 7- 12 tahun. Internalisasi jiwa kewirausahaan pada tahapan ini akan membantu peserta didik dalam membentuk konsep diri. Jika anak tumbuh dengan konsep diri yang tertanam jiwa kewirausahaan maka kelak siap menghadapi tantangan hidup.

Internalisasi jiwa kewirausahaan bukan merupakan konsep kewirausahaan yang rumit sehingga tidak membutuhkan jam khusus. Konsep dasar mengenai kewirausahaan menjadikan anak kelak menjadi pribadi yang unggul di masyarakat. Konsep pendidikan kewirausahaan menjadikan anak menjadi kreatif, pandai melihat peluang, inovatif dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi.

Konsep kewirausahaan yang ditanamkan pada anak dalam tahapan operasional konkret, anak dibimbing untuk mengetahui pengetahuan tentang

kewirausahaan. Pengetahuan yang digali berupa aktivitas kewirausahaan di sekitar siswa. Pada tahap perkembangan anak usia sekolah dasar siswa didorong untuk melakukan aktifitas kognitif, diantaranya sebagai berikut (Muhammad Jufri dan Hillman Wirawan, 2014:151-156).:

a. Menginterpretasi

Menginterpretasi adalah proses kognitif yang menuntut kemampuan seseorang untuk memaknai informasi melalui sudut pandang sendiri. Pada tahapan ini peserta didik dibimbing untuk dapat melakukan pemaknaan terhadap alasan masuk dalam dunia usaha. Guru berperan aktif untuk menjelaskan berbagai hal yang mendorong seseorang memilih ke dunia usaha.

b. Mencontohkan

Mencontohkan adalah kemampuan kognitif untuk memberikan contoh sesuai yang diharapkan. Kemampuan ini sangat dipengaruhi faktor pengalaman peserta didik. Misalnya peserta didik yang orang tuanya sebagai wirausahawan atau ia tinggal di daerah perniagaan. Guru berperan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan contoh dan bertukar pengalaman terkait bentuk-bentuk usaha.

c. Mengklasifikasi

Mengklasifikasi adalah kemampuan kognitif berupa kemampuan logika untuk mengklasifikasi/mengelompokkan objek. Melalui tahapan ini guru dapat meminta peserta didik untuk mengklasifikasi bidang usaha yang dapat dilakukan melalui permainan, puzzle, dan sebagainya.

d. Meringkas

Meringkas adalah kemampuan peserta didik untuk menyaring informasi yang banyak untuk disederhanakan dan disampaikan kembali. Melalui hal ini anak dipacu untuk membuat kesimpulan dari apa yang telah didapatkan. Guru dapat memberikan tugas untuk meringkas kisah sukses pengusaha atau melalui wawancara kepada wirausaha.

e. Berpendapat

Berpendapat merupakan kemampuan kognitif untuk mengungkapkan sesuatu. Guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki anak. Guru juga merangsang siswa untuk berpendapat melalui berbagai pernyataan yang merangsang peserta didik.

f. Membandingkan

Kemampuan membandingkan siswa dapat dijadikan proses internalisasi jiwa kewirausahaan. Melalui perbandingan

dari berbagai faktor peserta didik diminta untuk membandingkan untung ruginya.

g. Menduga

Merupakan kemampuan otak dalam memproses informasi menduga hal yang terjadi dimasa yang akan datang. Melalui proses ini guru memiliki peran untuk menginspirasi anak untuk menjadi pengusaha. Proses internalisasi jiwa kewirausahaan selain dapat diinternalisasikan melalui proses kongnitif dalam pembelajaran juga dapat dilakukan di luar pembelajaran. Diantaranya memberikan papan nasihat yang ditempatkan pada sisi- sisi sekolah. Upaya lain yang dapat dilakukan dengan menyediakan buku-buku tentang kisah sukses pengusaha, cara menjadi pengusaha sukses dan sebagainya.

Keberhasilan proses pendidikan kewirausahaan dapat dicapai melalui beberapa indikator Adapun indikator keberhasilan proses pembelajaran menurut Eman Suherman, (2010:34) sebagai berikut;

- a. Lembaga pendidikan menyajikan mata pelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan proses pembelajaran terkait pendanaan, sarana dan prasarana sekolah serta fasilitas pembelajaran.
- b. Lembaga pendidikan mendirikan dan mengelola UKM sebagai implementasi pembelajaran kewirausahaan. Sekolah dapat mendirikan kantin yang dikelola siswa, koperasi dan sebagainya.
- c. Pemimpin lembaga menjalin kerjasama lembaga lain yang berkaitan dengan kewirausahaan.
- d. Guru dapat melaksanakan pembelajaran kewirausahaan dengan baik dan benar.
- e. Peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik dan benar.
- f. Mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran pada pembelajaran berikutnya.
- g. Memperoleh materi praktikum yang cukup memadai untuk diimplementasikan saat proses pembelajaran.

## F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang merupakan penelitian yang dapat dijadikan salah satu referensi untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain, perbedaannya penelitian ini

untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian relevan yang dilakukan oleh:

1. Penelitian Allolinggi (2013) yang berjudul Analisis Nilai-nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Sisea Kelas IV SDPN Pajangan 58 Bandung). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) program pendidikan kewirausahaan dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan, 2) Nilai-nilai telah dimuat didalam kegiatan-kegiatan sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Perencanaan pembelajaran IPS yang bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dimuali dari pembuatan silabus dan RPP. Penelitian ini memiliki persamaan pada objek yang diteliti, yaitu peserta didik sekolah dasar.
2. Penelitian Salwa yang berjudul Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sejak Dini Melalui Program *Market day*(Kajian Pada SD IT Mutiara Hati Malang). Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :
  - a. Pelaksanaan program *Market day* dapat terlaksana dengan rutin karena sudah dijadwalkan oleh pihak sekolah setiap hari Rabu pada jam istirahat agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut boleh diikuti oleh semua siswa yang memang berminat untuk berjualan, sehingga sifatnya tidak wajib bagi siswa. selain itu sekolah juga memberikan aturan yang berkaitan macam-macam barang dagangan berdasarkan standar kesehatan dan keamanan,

- harga yang sesuai dengan standar jajan anak SD, serta pengawasan yang selalu dilakukan pihak sekolah melalui guru.
- b. Program *Market day* dampaknya terlihat pada jiwa kewirausahaan siswa yaitu : siswa mempunyai rasa percaya diri, mau mengambil resiko saat barang dagangannya tidak habis terjual, mengatur keuangan dan memikirkan apa yang akan dijual kembali sesuai minat konsumen, ide barang jualan, keberanian yang bisa mengarah pada jiwa kepemimpinan.
3. Penelitian yang berjudul *Sustainable Economic Development and the Role of Entrepreneurship Factor* oleh Ekmekcioglu. Mevlana (Rumi) University, Turkey. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :
- a. Dengan berwirausaha dapat menciptakan peluang berinvestasi, meningkatkan standar hidup rata-rata, output per unit input. Kinerja organisasi dalam hal pertumbuhan, profitabilitas, dan penciptaan kekayaan berpengaruh positif melalui tingkat interaksi antara faktor organisasi dan kewirausahaan perusahaan. Alurnya yaitu dengan peningkatan kinerja perusahaan akan meningkatkan profit yang menciptakan kekayaan sehingga berdampak pada kesempatan investor untuk berinvestasi. Karena dengan pendapatan yang tinggi, orang menjadi mampu menghadapi kemungkinan kesulitan ekonomi. Tentunya dengan peningkatan tersebut income yang masuk ke keuangan negara akan meningkat.

- b. Kewirausahaan dapat digunakan untuk membantu mengeluarkan bangsa dari tantangan yang ditimbulkan dari krisis keuangan. Tentunya isu ini sangat penting karena Great Depression adalah salah satu isu global yang menyangkut kestabilan ekonomi. Seperti pada kasus kesalahan praktek keuangan dan penyalahgunaan dalam kasus Inggris dan Amerika Serikat pada tahun 2008 menyebabkan krisis utang di berbagai negara seperti Cina, India, dan Amerika Serikat. Hal ini dapat diatasi karena negara-negara ini difokuskan pada peningkatan kewirausahaan untuk perusahaan mereka.
- c. Kewirausahaan berfungsi sebagai sumber pertumbuhan dalam ekonomi pasar modern dan memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
4. Penelitian yang berjudul *Indian Educational System and Its Impact in "Entrepreneurship as a Career"* oleh Ilayaraja. Manonmaniam Sundranar University. Hasil penelitiannya sebagai berikut :

Pendidikan kewirausahaan sangat bagus diimplementasikan ketika anak berada di tingkat sekolah dasar. Karena anak diusia tersebut masih berfikir secara impresionistik jadi penerapan karakter kewirausahaan sangat mudah diterima. Berikut adalah beberapa cara yang dapat diterapkan untuk memberikan pendidikan kewirausahaan kedalam pikiran anak didik :

**Tabel. 2.4 Cara untuk memberikan pendidikan kewirausahaan kedalam pikiran anak didik**

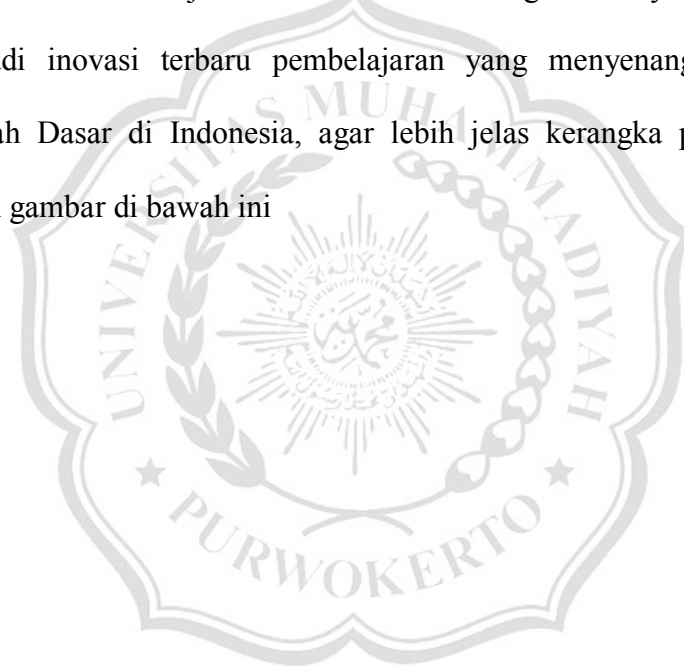
No.	Pendidikan melalui	Sasaran
1.	Pembelajaran berbasis aktivitas seperti „ <i>Program Afiatoun</i> “	Nilai-nilai kewirausahaan, keterampilan, kreativitas, inovasi, keunggulan, dan prestasi.
2.	Durasi pendek „Camps Kewirausahaan“ membuat perkemahan saat liburan musim panas dan musim dingin	Masa depan yang inovatif
3.	Meyuruh siswa untuk membuat ilustrasi gambar perusahaan terkemuka dan cita-cita mereka jika menjadi pengusaha	Menumbuhkan semangat kewirausahaan
4.	Meningkatkan kualitas guru SD	Untuk mengajar dan melatih siswa untuk beriwirausaha.

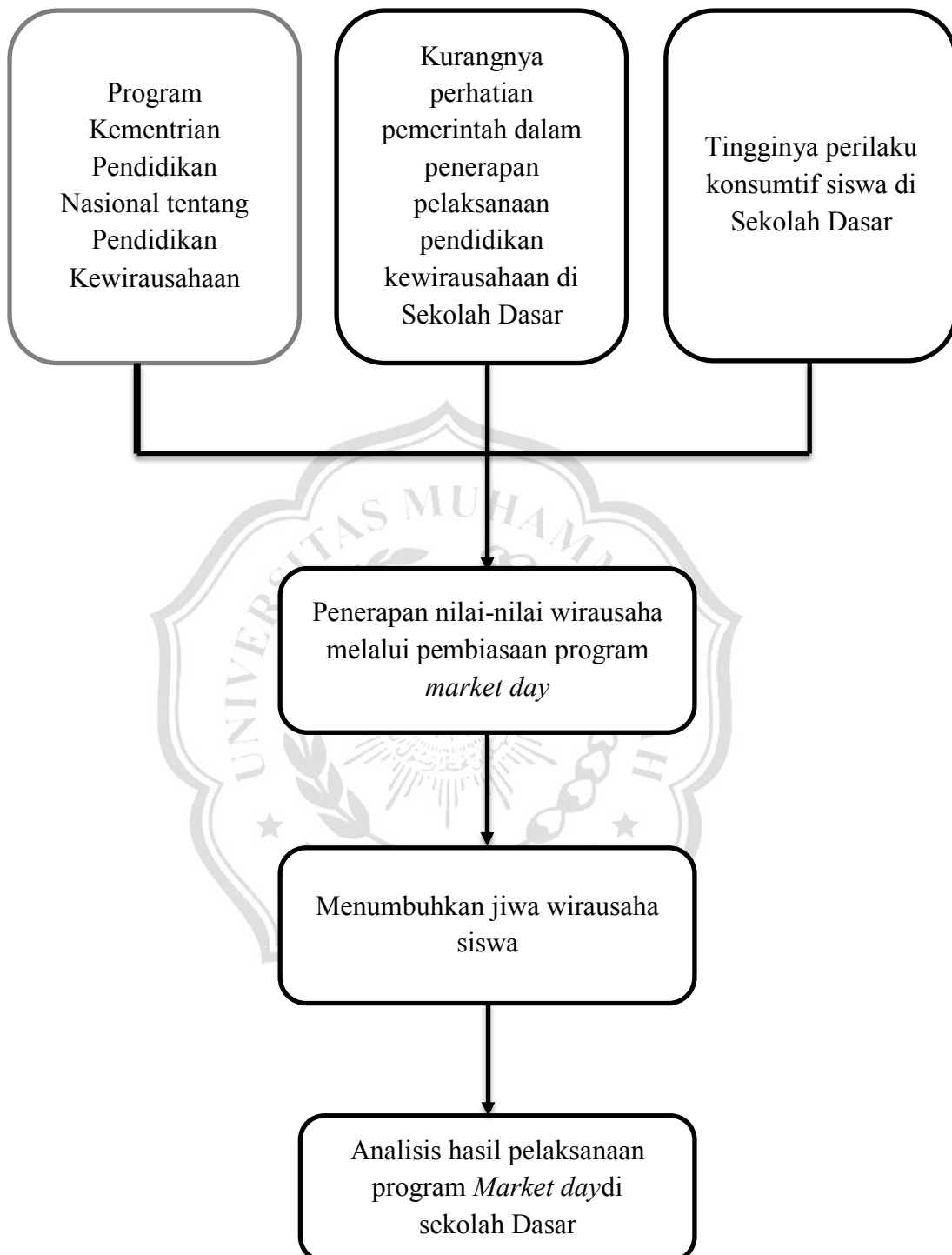
### G. Kerangka Berpikir

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Pada kenyataannya untuk jenjang sekolah dasar program tersebut masih kurang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Di sekolah-sekolah yang tergabung ke dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu(JSIT) program tersebut sudah lama di implementasikan ke dalam kurikulum sekolah yang di integrasikan ke dalam mata pelajaran maupun kegiatan di luar kelas.

Program *market day* pada umumnya di berikan di jenjang SMA atau yang sederajat. Apabila program tersebut di berikan sejak dini mungkin dapat mengubah karakter siswa yang tadinya berperilaku konsumtif menjadi

produktif. Karena apabila perilaku konsumtif dibiarkan terus-menerus akan berkembang menjadi perilaku boros. Selain itu penarapan nilai-nilai wirausaha apabila di tanamkan sejak dini dapat menjadi bekal bagi siswa saat masuk di usia dewasa. Salah satu contoh kegiatan implementasi pendidikan kewirausahaan yang sudah ada di sekolah dasar adalah kegiatan *market day*. Adanya kegiatan *market day* di harapkan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha siswa sejak dini. Selain itu dengan adanya *market day* dapat menjadi inovasi terbaru pembelajaran yang menyenangkan di Sekolah-sekolah Dasar di Indonesia, agar lebih jelas kerangka pikir dapat dilihat dalam gambar di bawah ini





**Gambar 2.2 Kerangka Pikir**